

**KELEKATAN NILAI BUDAYA “PATUT PATUH PATJU” PADA MASYARAKAT PESISIR
SEKOTONG KABUPATEN LOMBOK BARAT SEBAGAI SATELIT PARIWISATA
MANDALIKA: STUDI ANALITIK EKSPLORATIF**

**Nurul Maylida, Deni Darma Saputra, Sukmayanti, Rosita Yusrianti,
Kurniawati, Ilham Syahrul Jiwandono***

Universitas Mataram

Email Korespondensi: ilham_jiwandono@unram.ac.id

Abstrak: Kehidupan sosial masyarakat di Sekotong memperlihatkan bahwa keadaan masyarakat yang pluralis baik dalam suku, agama maupun golongan selalu saling membutuhkan dan menerima perbedaan yang ada sebagai sebuah keniscayaan seperti yang diamanatkan oleh nilai Patut, Patuh, Patju. Hal tersebut dapat menjadi faktor utama dalam mengeksplor destinasi wisata di daerah Sekotong yang mayoritasnya adalah panorama pantai yang masih sangat alami. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelekatan nilai budaya "Patut Patuh Patju" pada masyarakat pesisir pantai di daerah Sekotong sebagai daerah penyangga wisata kawasan ekonomi khusus Mandalika. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif sehingga dalam penelitian ini, kualitatif data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang dijelaskan secara deskriptif sebagai hasil dari pengamatan di lapangan. Dari hasil penelitian dapat ditemukan bahwa nilai budaya Patut yakni baik, terpuji dan tidak berlebihan masih sangat melekat dan diimplementasikan oleh masyarakat pesisir Sekotong, Patuh yakni rukun, damai, toleransi, harga menghargai cukup melekat dan diimplementasikan oleh masyarakat pesisir Sekotong, Patju yakni rajin, giat dan tidak mengenal putus asa masih cukup melekat dan diimplementasikan oleh masyarakat pesisir Sekotong. Semboyan Patut Patuh Patju masih sangat kental dilakukan oleh masyarakat sehingga daerah Sekotong dengan berbagai destinasi wisata pantai yang masih sangat alami dapat menjadi daerah penyangga sebagai satelit pariwisata Mandalika.

Kata-kata kunci: Kearifan Lokal, Patut Patuh Patju, Satelit, Studi Eskploratif

Abstract: *The social life of the people of Sekotong showed the circumstances of the people which are plural either in ethnicity, or religion, as well as always needing each other and accepting a differentiation as inevitability like was thought by the value of Patut, Patuh, Patju. These things could be the main factor in exploring destination tours in Sekotong which has the majority of the scenery of natural beach. This research aims to determine the attachment of value of "Patut Patuh Patju" on the people's coast of Sekotong as a suspension tour area of the Special Economic Zone of Mandalika. This study uses qualitative methods by sort of descriptive so in the research, data of qualitative which is produced by verbal words that are explained by descriptive as a result of observation in the area. From this research, found out that the value of Patut Patuh Patju still exists and is being done by society so the Sekotong*

region with lots of tour destination beaches is still highly natural and could be a suspension tour area as a satellite tour of Mandalika.

Keywords: Local Wisdom, Patut Patuh Patju, Satellite, Exploratory Study

PENDAHULUAN

Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang menjadi Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang mempunyai posisi sangat strategis sebagai daerah tujuan wisata pendamping KEK Mandalika. Dengan pengembangan pariwisata di Lombok Barat, diharapkan dapat menumbuhkan banyak harapan bagi masyarakat, terutama harapan untuk mendapatkan pekerjaan diluar sektor pertanian (Jalaludin, 2019). Masyarakat Lombok Barat dalam pembangunannya mengusung semboyan yang menginterpretasikan kesimpulan dari segala kekhasannya yaitu semboyan Patuh, Patut, Patju yang tertuang dalam Peraturan Daerah Lombok Barat dengan Perda No. 3 Tahun 1970 yang disetujui dengan Keputusan Menteri dalam Negeri No. Pemda 10/36/2.247 tanggal 16 Desember 1972. Adapun falsafah pembangunan tersebut jika dilihat dari etimologis Bahasa Sasak yaitu, Patut artinya baik, terpuji, dan tidak berlebihan. Kedua, Patuh artinya rukun, taat, damai, toleransi saling menghargai. Ketiga, Patju artinya rajin, giat, tidak mengenal putus asa. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Herlina (2021) diperoleh informasi bahwa patut, patuh, patju bukan sebagai motto pembangunan saja namun sebagai seperangkat nilai dalam penanganan konflik di tengah-tengah masyarakat, baik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu daerah di Lombok Barat yang berpotensi menjadi kawasan wisata pendamping kawasan ekonomi khusus Mandalika adalah Kecamatan Sekotong. Konsep pembangunan kepariwisataan di daerah Sekotong berbasis masyarakat menetapkan masyarakat sebagai bagian yang terpisahkan dari produk wisata. Produk pariwisata merupakan proses rekayasa sosial (*social engenering*) masyarakat dan esensi pembangunan pada komunitas atau masyarakat (*community based development*). Masyarakat setempat juga terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata seperti bentuk pemberian jasa dan pelayanan yang hasilnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Beberapa bentuk keterlibatan masyarakat tersebut adalah penyediaan fasilitas akomodasi, penyediaan kebutuhan konsumsi wisatawan, pemandu wisata, transportasi lokal untuk pertunjukan kesenian dan lain-lain dengan memperhatikan daya dukung dan daya tampung serta berwawasan lingkungan, sehingga nilai budaya Patut, Patuh, Patju, harus terus melekat pada diri setiap masyarakat Sekotong. Hal ini juga sejalan dengan adat atau budaya masyarakat desa setempat. Pengembangan suatu desa wisata harus memperlihatkan beberapa aspek yang berkaitan dengan kehidupan sosial-budaya, adat istiadatnya dan mata pencarian desa tersebut (Masitah, 2019).

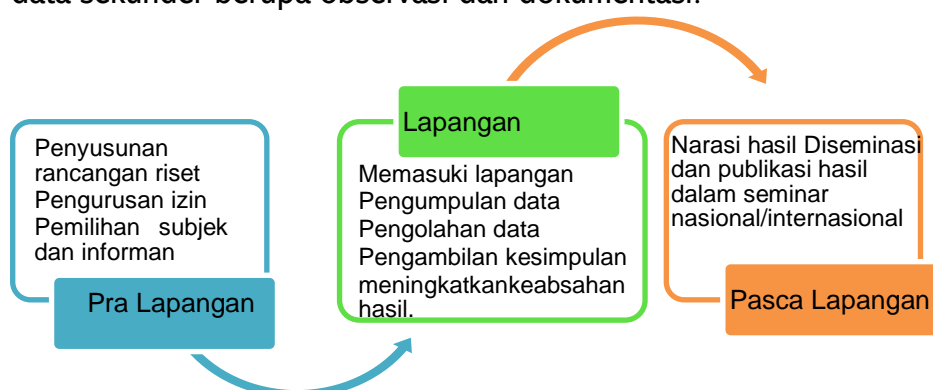
Kehidupan sosial masyarakat di Sekotong memperlihatkan bahwa keadaan masyarakat yang pluralis baik dalam suku, agama maupun golongan selalu saling membutuhkan dan menerima perbedaan yang ada sebagai sebuah keniscayaan seperti yang diamanatkan oleh nilai Patut, Patuh, Patju. Bagi suku Sasak yang lebih dominan terdapat di Lombok Barat khususnya Sekotong, hidup berdampingan

dengan suku-suku lainnya seperti suku Bali, suku Jawa, dan lainnya merupakan kunci dalam menjaga kondusivitas, apalagi daerah tersebut merupakan kawasan wisata. Adapun dalam pencerminan nilai budaya Patut, Patuh, Patju terdapat beberapa permasalahan yang bertentangan sehingga menimbulkan akibat yang berkelanjutan, utamanya permasalahan di bidang kriminalitas, diantaranya narkoba, pencurian, serta pembegalan dan lainnya. Seperti pada penelitian sebelumnya yaitu Mariana, (2008 : 1) bahwa dalam membangun masyarakat yang Patut Patuh Patju adalah dengan cara Operasi Manunggal Patut Patuh Patju suatu cara pendekatan atau strategi pembangunan yang pada hakekatnya merupakan terobosan mendukung pembangunan nasional dan daerah yang menitikberatkan pada pembangunan desa dengan mengusahakan merubah mental mendorong masyarakat dan pembangunan yang berwawasan budaya akan lebih berhasil jika pembangunan yang demikian meningkatkan keikutsertaan masyarakat sebagai subyek dan sarana pembangunan sehingga segala sesuatu dilaksanakan sesuai dengan pengertian dan keyakinan masyarakat daerah setempat.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka penulis berinisiatif melakukan riset yang lebih spesifik berkaitan dengan pola kehidupan masyarakat yang mengacu pada kelekatan nilai budaya Patut, Patuh, Patju di daerah Sekotong sebagai studi analisis eksploratif destinasi wisata yang menjadi satelit pariwisata Mandalika. Sehingga Sekotong yang termasuk kawasan ekonomi khusus Mandalika dapat menjadi salah satu tempat tujuan berwisata dengan suguhan panorama pantai yang masih alami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif sehingga dalam penelitian ini kualitatif data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang dijelaskan secara deskriptif sebagai hasil dari pengamatan di lapangan. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teknik analisis data menggunakan teknik Miles dan Hubberman bahwa ada tiga alur teknik analisis data, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian di kawasan pesisir Sekotong, Kabupaten Lombok Barat. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yakni para penduduk asli pesisir Sekotong yang rata-rata bekerja sebagai nelayan dan sebagiannya lagi bekerja sebagai pengemudi sampan, sedangkan data sumber data sekunder berupa observasi dan dokumentasi.



Gambar 1. Bagan 1 Desain dan Tahapan Riset

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lombok Barat memiliki karakteristik khas yang berasal dari kehidupan masyarakat sehari-hari baik dari segi agama, kebudayaan dan juga adat istiadatnya. Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan nasional merupakan titik puncak dari kebudayaan daerah (Nahak, 2019). Pernyataan ini mengacu pada gagasan tentang memperkuat kesatuan, sehingga rasa kesatuan lebih terasa dibandingkan dengan keberagaman. Sebagaimana yang tercermin dalam bentuk negara tunggal, ekonomi nasional, sistem hukum nasional, dan penggunaan bahasa nasional. Masyarakat daerah pesisir Sekotong dalam pembangunannya mengusung semboyan yang menginterpretasikan kesimpulan dari segala kekhasannya yang disebut Patuh, Patut, Patju (Herlina, 2021). Adapun falsafah tersebut jika dilihat dari etimologis dari bahasa Sasak yaitu pertama, Patut artinya baik, terpuji dan tidak berlebihan. Kedua, Patuh artinya rukun, taat, damai, toleransi saling menghargai. Ketiga, Patju artinya rajin, giat, tidak mengenal putus asa. Untuk memastikan bahwa kekayaan budaya lokal terjaga untuk mengembangkan sektor pariwisata di daerah pesisir Sekotong, diperlukan pendidikan dan kesadaran budaya yang kuat bagi masyarakat pesisir. Hal ini selaras dengan pernyataan Arsy (2023) bahwasanya masyarakat yang mendapatkan pendidikan yang layak dapat berkontribusi dalam pembangunan di berbagai bidang. Keterlibatan aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pariwisata, pelestarian situs dan warisan budaya, serta promosi budaya lokal dalam pemasaran pariwisata juga sangat penting. Tata aturan yang ketat, pengawasan yang efektif, serta pengembangan produk dan pengalaman wisata haruslah menghargai warisan budaya lokal sebagaimana semboyan yang dijunjung oleh masyarakat pesisir Sekotong yaitu Patut Patuh Patju.

Indikator nilai budaya Patut yaitu berperilaku baik artinya masyarakat pesisir walcome dan ramah kepada pengunjung atau wisatawan. Berperilaku terpuji artinya masyarakat pesisir sekotong mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan serta mencerminkan semangat gotong royong. Berperilaku tidak berlebihan artinya masyarakat pesisir sekotong bersikap sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Indikator nilai budaya Patuh yaitu rukun artinya kerukunan yang terjadi pada masyarakat pesisir Sekotong, berperilaku taat artinya kepatuhan masyarakat pesisir Sekotong terhadap peraturan yang dibuat, berperilaku toleransi artinya sikap masyarakat pesisir membangun toleransi antar umat beragama, berperilaku saling menghargai artinya sikap masyarakat pesisir saling menghargai satu sama lain. Indikator nilai Patju yaitu berperilaku rajin artinya berperilaku rajin dalam menuntut ilmu untuk mengembangkan keterampilan pendidikan mereka, Berperilaku giat artinya giat dalam menuntut ilmu maupun bekerja, berperilaku tidak cepat putus asa artinya tidak cepat putus asa dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Semboyan Patut Patuh Patju memiliki kaitan yang erat dengan daya eksplorasi destinasi wisata yang ada di Sekotong seperti di Pantai Kemos, Pantai Ela-elaq serta beberapa pantai di sekitaran gili tangkong, Gili Nanggu dan gili sudak. Adapun 2 data hasil penelitian dalam dua hari di tempat wisata yang berbeda dengan jumlah narasumber di hari pertama ada 5 orang dan di hari kedua ada 3 orang, sebagai berikut :

Tabel 1. Data Hasil 1

| Narasumber | Nilai Budaya | | |
|------------|--------------|--------|--------|
| | Patut | Patuh | Patju |
| 1 | Baik | Baik | Baik |
| 2 | Baik | Baik | Baik |
| 3 | Baik | Sedang | Sedang |
| 4 | Baik | Baik | Baik |
| 5 | Baik | Baik | Sedang |

Berdasarkan Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa nilai patut yakni baik, terpuji dan tidak berlebihan masih sangat melekat dan diimplementasikan oleh masyarakat pesisir Sekotong. Skor baik mengindikasikan bahwa nilai patut yang diwakili oleh sikap atau perilaku masyarakat baik dan sangat menghormati jika kedatangan wisatawan ataupun saat mereka berinteraksi dengan sesama masyarakat lokal. Kebersihan juga mewakili nilai patut, yang dimana hasil observasi dan wawancara menunjukkan kebersihan pantai di pesisir Sekotong dikatakan bersih, karena selalu ada kerja bakti membersihkan sampah setiap pagi, kemudian terdapat program dari pemerintah kabupaten Lombok Barat yakni ijo nol dedoro, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti hijau nol sampah. Sedangkan nilai patuh yakni rukun, damai, toleransi, dan saling menghargai cukup melekat karena dari hasil wawancara dengan 5 narasumber. Skor cukup mengindikasikan bahwa belum sempurna pengimplementasian dari nilai patuh ini menurut narasumber 3. Dan nilai patju yakni rajin, giat dan tidak mengenal putus asa masih cukup melekat juga berdasarkan pendapat dari narasumber 3 dan 5 untuk pengimplementasian oleh masyarakat pesisir Sekotong. Skor cukup diberikan karena masih ada beberapa masyarakat Sekotong yang belum menyadari akan pentingnya nilai budaya patju tersebut dalam keseharian mereka, seperti patju dalam implementasi dunia pendidikan, masyarakat pesisir Sekotong masih belum banyak yang mengenyam pendidikan hingga pendidikan tinggi.



Gambar 2. Dokumentasi Pengambilan Data Ke-1

Dari kelima gambar dokumentasi narasumber diatas, 3 diantaranya masyarakat lokal dan 2 diantaranya pengunjung. Gambar pertama masyarakat lokal dari Sekotong sekaligus pengelola Pantai Kemos. Gambar kedua masyarakat lokal

dari Sekotong yang berkunjung ke pantai Kemos, gambar ketiga masyarakat lokal juga dari Sekotong yang berkunjung ke Pantai Kemos, gambar keempat masyarakat lokal dari sekotong bekerja sebagai pengemudi perahu di Pantai Elak-elak, dan kelima masyarakat lombok barat dari Mataram berkunjung ke Pantai elak-elak. Masing-masing narasumber memiliki pandangan yang berbeda-beda terkait kelekatan nilai patut, patuh, patju tersebut.

Berdasarkan wawancara bersama pengelola pantai, Bapak Lalu Suhendro Soekarno, hasil observasi di wilayah pesisir Sekotong, khususnya di Pantai Kemos, menunjukkan bahwa kebersihan pantai tersebut sangat diperhatikan. Hal ini mencerminkan sikap terpuji yang diberlakukan di pantai tersebut, sehingga dapat dilihat secara langsung betapa jernih dan indahnya air beserta pasir yang ada di Pantai Kemos. Di wilayah Pantai Elak-elak, masyarakat lokal memiliki tradisi penyambutan tamu dengan tarian atau musik tradisional, terutama untuk tamu penting seperti presiden atau pejabat pemerintah. Hal ini mencerminkan sikap kerukunan dan keramahan masyarakat kepada tamu yang berkunjung ke wilayah Pesisir tersebut.

Tabel 2. Data Hail 2

| Narasumber | Nilai Budaya | | |
|------------|--------------|-------|-------|
| | Patut | Patuh | Patju |
| 1 | Sedang | Baik | Baik |
| 2 | Baik | Baik | Baik |
| 3 | Sedang | Baik | Baik |

Berdasarkan Tabel 2, dapat dijelaskan bahwa nilai patut yakni baik, terpuji dan tidak berlebihan masih cukup melekat dan diimplementasikan oleh masyarakat pesisir Sekotong. Skor cukup kami berikan karena hasil dari narasumber 6 dan narasumber 8 mengatakan bahwa nilai patut yang diwakili oleh sikap atau perilaku masyarakat dan juga kebersihan, masih belum terimplementasi sempurna, terutama kebersihan yang dimana masyarakat masih kurang sadar akan kebersihan di pesisir Sekotong. Dalam observasi juga terlihat bahwa kebersihan belum merata di wilayah pesisir. Selanjutnya nilai patuh yakni rukun, damai, toleransi, dan saling menghargai masih sangat melekat karena dari hasil wawancara dengan 3 narasumber dan observasi di pesisir Sekotong. Nilai patuh memiliki skor baik secara keseluruhan karena implementasi dari hal-hal yang mewakili nilai patuh masih sangat kental, seperti contoh masyarakat pesisir Sekotong slelau hidup rukun dan saling menghargai. Dan nilai patju yakni rajin, giat dan tidak mengenal putus asa masih sangat melekat juga berdasarkan pendapat dari tiga narasumber dan observasi yang telah dilaksanakan. Skor baik diberikan karena implementasi nilai patju ini masih sangat baik. Masyarakat pesisir sangat giat dalam menjalankan pekerjaan mereka, dan juga dalam menempuh pendidikan masih sangat bersemangat, bahkan narasumber 7 mengatakan terdapat masyarakat pesisir Sekotong yang menjadi guru besar di beberapa kampus ternama di Indonesia.



Gambar 2. Dokumentasi Pengambilan Data Ke-1

Pada gambar pertama, menunjukkan proses wawancara peneliti dengan narasumber 6 pemerintah desa Sekotong Barat yaitu sekretaris desa, yang dilanjutkan dengan wawancara bersama narasumber 7 selaku pengelola kawasan wisata Tanjung Kelor. Kemudian para peneliti melakukan penyebrangan ke kawasan Gili Nanggu dan mewawancarai staf di Pantai Gili Nanggu. yang terlihat dalam foto kedelapan ini bersama dengan narasumber 8. Sama seperti hasil data yang pertama, ketiga narasumber ini memiliki pendapat yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi yang terlihat dan terjadi.

Sehingga berdasarkan hasil data di atas dapat diketahui bahwa dari pengambilan data pertama dengan 5 narasumber dari tujuan pantai kemos dan pantai elaq-elaq kelekatan nilai budaya Patut, Patuh dan Patju di daerah Sekotong terkhususnya di destinasi wisata pantai yang belum terlalu terekspos masih sangat kental dalam berbagai aspek antara lain aspek keamanan, kebersihan, ketertiban dan sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kriteria pertanyaan yang diajukan dengan merujuk pada semboyan Patut, Patuh, dan Patju tersebut. Oleh karena itu, secara tidak langsung hal tersebut menjadi faktor utama dalam mengeksplor destinasi wisata di daerah Sekotong. Seperti halnya perilaku masyarakat lokal baik yang bekerja sebagai pedagang maupun penawaran jasa yaitu nelayan dan *tour guide* terhadap wisatawan lokal maupun mancanegara yang dapat menarik minat untuk berwisata di daerah Sekotong.

Kualitas destinasi wisata juga ditentukan dari berbagai aspek, baik sebagai faktor utama maupun penunjangnya. Seperti yang dikatakan bahwa peningkatan keberhasilan desa wisata dapat dilaksanakan dalam beberapa strategi, diantaranya meningkatkan ketersediaan dan kualitas fasilitas destinasi wisata, sebagai contoh akomodasi, toko, pos keamanan, pengembangan kesadaran dan kemampuan masyarakat setempat untuk dapat menjadi tuan rumah yang layak bagi wisatawan dan penumbuhan kesadaran signifikansi pariwisata dengan melibatkan stakeholders pengelola obyek wisata, organisasi sadar wisata dan masyarakat umum (Kasriyati, 2019).

Dalam konteks KEK Mandalika, hal ini melambangkan penggabungan antara kekayaan budaya "patut patuh patju" dengan kemajuan ekonomi modern. KEK ini dapat dimanfaatkan penuh untuk potensi pariwisata alam di Pulau Lombok (Farhan, 2023). Melalui infrastruktur yang terintegrasi, termasuk sarana transportasi yang memadai, KEK Mandalika menjadi pusat kegiatan pariwisata yang memicu efek penyebaran. KEK Ini tidak hanya menghindari titik jenuh dalam aktivitas pariwisata, tetapi juga membuka pintu bagi pengembangan destinasi wisata baru di sekitarnya. Oleh karena itu, KEK Mandalika bukan hanya menggerakkan sektor industri dan

pariwisata, melainkan juga memperkuat kelekatan budaya "patut patuh patju" dalam konteks pembangunan modern yang berkelanjutan (Farhan, 2023).

Adapun dari hasil penelitian yang dikaitkan dengan landasan teori dari beberapa penelitian terdahulu, maka dapat dikatakan bahwa daerah Sekotong dengan berbagai destinasi wisata pantai yang masih sangat alami dapat menjadi daerah penyangga sebagai satelit pariwisata Mandalika. Hal tersebut, dapat ditunjukkan dari kekhasan dan keletakan nilai budaya yang dianut oleh masyarakat di daerah Sekotong yang masih tergambar jelas yaitu dari semboyan Patut, Patuh, Patju. Upaya eksplor wisata yang lebih ditingkatkan lagi, tentu akan menjadi harapan besar dari masyarakat, pemerintah desa dan wisatawan yang ada di sana.

PENUTUP

Lombok Barat memiliki karakteristik khas yang berasal dari kehidupan masyarakat sehari-hari baik dari segi agama, kebudayaan dan juga adat istiadatnya. Masyarakat di daerah tersebut dalam pembangunannya mengusung semboyan yang menginterpretasikan kesimpulan dari segala kekhasannya yang disebut Patuh, Patut, Patju. Berdasarkan data hasil di atas dapat diketahui bahwa kelekatan nilai budaya Patut, Patuh dan Patju di daerah Sekotong terkhususnya di destinasi wisata pantai yang belum terlalu terekspos masih sangat kental dalam berbagai aspek antara lain aspek keamanan, kebersihan, ketertiban dan sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kriteria pertanyaan yang diajukan dengan merujuk pada semboyan Patut, Patuh, dan Patju tersebut. Adapun dari hasil penelitian yang dikaitkan dengan landasan teori dari beberapa penelitian terdahulu, maka dapat dikatakan bahwa daerah Sekotong dengan berbagai destinasi wisata pantai yang masih sangat alami dapat menjadi daerah penyangga sebagai satelit pariwisata Mandalika. Hal tersebut, dapat ditunjukkan dari kekhasan dan keletakan nilai budaya yang dianut oleh masyarakat di daerah Sekotong yang masih tergambar jelas yaitu dari semboyan Patut, Patuh, Patju.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariadi, L.M. 2017. Islam Sasak: Sebuah Manifestasi Fikih. *Jurnal Schemata*. 6(2): 155-166.
- Ariantika, I.G.N.S., Mohammad, J., dan Murianto. 2022. Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Batu Putih Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat. *Journal of Responsible Tourism*. 2(1): 1-10.
- Hasbullah. 2022. Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) Oleh Dinas Kelautan Dan Perikanan Provinsi NTB Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Kelompok Pembudidaya Ikan Di Sekotong). *AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. 1(1): 74-96.
- Herlina, L. 2021. Nilai-Nilai Dalam Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal: Kajian Semboyan Patut Patuh Patju NTB. *Jurnal Politik Islam*. 4(1): 161-175.
- Jalaludin, S. 2019. Dampak Pengembangan Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*. 9(2): 197-203.
- Jayanti, I.G.N. 2012. Pluralisme pada Masyarakat Sekotong, Lombok Barat. *Jurnal Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional*. 1(3): 1-222.

- Masitah, I. 2019. Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*. 6(3): 45-56.
- Masrun, Jufri, A., dan Firmansyah, M. 2019. Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Dalam Rangka Pengembangan Pariwisata Melalui Pengelolaan Desa Wisata Pantai Gili Gede Sekotong Kabupaten Lombok Barat. *Journal of Economics and Business*. 5(2): 32-51.
- Miles, B.M., and Huberman, A.M. 2014. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. 15(3): 31-34.
- Taupikurrahman, dan Suwandana, E. 2022. Analisis Sektor Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Dampak MOTOGP Mandalika. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*. 16(2): 163-185.
- Wahyudin, D. 2018. Identitas Orang Sasak: Studi Epistemologis Terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak. *Jurnal Penelitian Keislaman*. 14(1): 103-113.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.
- Asry, S. N., Wahida, A., & Maming, R. (2023). Pertumbuhan Ekonomi Dan Pendidikan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Masyarakat Pesisir. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 6(1), 587-597.
- Farhan, L. A., Buchori, I., & Sari, S. R. Pengembangan Kota Wisata di Kawasan Hutan Konservasi Kecamatan Sekotong, Nusa Tenggara Barat. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 5(2), 140-154.